

**IMPLEMENTASI PEMAHAMAN KONSUMSI ISLAM PADA PERILAKU
KONSUMEN MUSLIM
(STUDI KASUS PADA MAHASISWA PRODI EKONOMI ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MUHAMMADIYAH PEKALONGAN)**

Nur Kholidah
STIE Muhammadiyah Pekalongan

ABSTRAK

Manusia pada dasarnya membutuhkan konsumsi untuk bertahan hidup. Islam sebagai *rahmatan lil alamin* telah memberikan arahan kepada umatnya mengenai cara-cara berkonsumsi yang baik dan menjamin agar sumberdaya dapat terdistribusi secara adil. Seorang Muslim membutuhkan sebuah pemahaman yang komprehensif tentang konsumsi Islam untuk menyesuaikan konsumsi mereka sesuai dengan perilaku konsumsi Islam. Pemahaman tersebut berimplikasi kepada konsumen muslim untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada implementasi pemahaman konsumsi Islam pada perilaku konsumen Muslim studi kasus pada mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan dan menjawab bagaimana implementasi pemahaman konsumsi Islam pada perilaku konsumen Muslim studi kasus pada mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada empat unsur konsumsi Islam yang digunakan sebagai pedoman berkonsumsi, yaitu: konsumsi produk halal dan *thayyib*, menghindari konsumsi berlebihan (*israf*), membuat kebutuhan prioritas dan konsumsi sosial (zakat, infak dan sedekah). Informan merasakan perbedaan pada perilaku konsumsi mereka saat ini dengan perilaku konsumsi mereka saat belum mengetahui teori konsumsi Islam

Kata Kunci: Konsumsi Islam, Perilaku Konsumen Muslim

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya membutuhkan konsumsi untuk bertahan hidup dimana semakin tinggi kebutuhan, konsumsi juga akan bertambah. Setiap orang mempunyai konsumsi yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pendapatan. Bahkan beberapa orang dengan pendapatan yang sama, konsumsinya dapat berbeda. Indonesia adalah Negara dengan jumlah populasi

Muslim terbesar di dunia, lebih dari 87% penduduknya adalah umat muslim. Jumlah penduduk yang besar menyebabkan jumlah permintaan yang besar pula. Indonesia menjadi Negara yang potensial bagi para pelaku bisnis untuk memasarkan dan menjual produk-produknya kepada konsumen. Konsumen tersebut dikelompokkan menjadi beberapa segmen. Segmen-segmen tersebut dikelompokkan

berdasarkan pendapatan, jenis kelamin dan umur.

Saat ini, banyak perusahaan melirik konsumen muda dalam strategi pemasarannya. Konsumen muda memiliki kecenderungan untuk mudah bosan terhadap suatu produk. Penerimaan sosial dan pengakuan oleh lingkungan adalah dua hal yang harus dicapai (Mayasari dan Maharani, 2011:84-85). Konsumen muda tertarik pada produk-produk dengan inovasi yang terus berkembang sehingga mereka cenderung untuk terus membeli produk-produk terbaru yang ditawarkan produsen. Terkadang produk yang dikonsumsi sebenarnya tidak terlalu mereka butuhkan untuk segera diganti dengan produk yang lebih baru. Fenomena tersebut membuat konsumen menjadi konsumtif.

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* telah memberikan arahan kepada umatnya mengenai cara-cara berkonsumsi yang baik dan menjamin agar sumberdaya dapat terdistribusi secara adil. Salah satu upaya untuk menjamin keadilan distribusi sumberdaya adalah mengatur bagaimana pola konsumsi sesuai dengan syariah Islam yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah yang membawa manusia berguna bagi *kemaslahatan* hidupnya. Seluruh aturan Islam mengenai aktivitas konsumsi terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Jika manusia dapat melakukan aktivitas konsumsi sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah, maka ia akan menjalankan konsumsi yang jauh dari sifat hina. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan al-Quran dan as-Sunnah ini akan membawa pelakunya mencapai

keberkahan dan kesejahteraan hidupnya (Muhammad, 2004:161).

Konsumsi yang dilakukan oleh seorang Muslim seharusnya mencerminkan hubungan dirinya dengan Allah. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dan pola konsumsi modern. Islam berusaha mengurangi kebutuhan material manusia yang luar biasa sekarang ini. Hal tersebut menjadi pembeda antara rancangan konsumsi Islam dengan konsumsi ilmu ekonomi lainnya.

Sebagai seorang Muslim tidak semua makanan boleh dikonsumsi, ada batasan atau aturan yang harus dipenuhi. Seorang muslim harus memperhatikan kebaikan (kehalalan) sesuatu yang akan dikonsumsinya. Halal diyakini bersih, sehat, dan lebih lezat. Selain halal yang harus diperhatikan adalah *thayyib* (QS. Al Baqarah: 172). Sesungguhnya halal dan *thayyib* memberikan kesehatan pada tubuh. Selain itu konsumsi dalam Islam tidak boleh berlebih-lebihan. Dalam membelanjakan harta terutama dalam berkonsumsi harus dilakukan secara wajar, karena Allah SWT tidak suka dengan sikap mubazir. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran Q.S. Al A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Referensi:

<https://tafsirweb.com/2485-surat-al-araf-ayat-31.html>31.

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap

(memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Fenomena yang terjadi saat ini sangat bertolak belakang dengan bagaimana seharusnya seorang muslim berkonsumsi. Informasi gaya hidup dan tren yang sangat mudah untuk diakses menjadikan konsumen muda kini memiliki perspektif bahwa trend dan gaya hidup tersebut harus diikuti sebagai upaya peningkatan *prestise* dalam lingkungannya. Cara hidup konsumen muda berubah mulai dari cara mereka berpakaian, bersosialisasi, dan berbagai kegiatan lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat kehidupan yang dianggap modern, gaul, keren oleh orang lain. Konsumerisme dalam kehidupan modern menjelma menjadi sesuatu yang harus segera dipenuhi dan dipuaskan kebutuhannya.

Mahasiswa adalah komponen masyarakat yang diharapkan dapat berpikir kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Mahasiswa yang mempunyai pemahaman tentang konsumsi Islam, tentu memahami bahwa tuntutan islam dalam berkonsumsi harus didasari dengan motivasi untuk mencapai *masalah* bukan untuk memaksimalkan *utility*. Sebagai akademisi, mahasiswa wajib menerapkan teori yang telah mereka dapatkan di dalam perkuliahan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, mahasiswa memiliki kewajiban untuk menerapkan ilmu ekonomi Islam dalam kehidupannya, salah satunya mempraktikkan teori konsumsi yang sesuai dengan Islam.

LANDASAN TEORI

Pemahaman

Menurut kamus ilmiah populer, pemahaman berasal dari kata faham yang mendapat imbuhan pedanan. Faham menurut bahasa artinya tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran (Paul dan Barry, 2001:172). Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami (Porwadarminto, 1991:636).

Definisi pemahaman menurut Anas Sudijono adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan” (Sudiyono, 1996:50). Sedangkan menurut Yusuf Anas, yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya (Anas, 2009:151).

Dari berbagai pendapat di atas, indikator pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menulis kembali, mengklasifikasikan dan

mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan. Dengan pengetahuan seseorang belum tentu memahami sesuatu dari yang dipelajari. Sedangkan dengan pemahaman seseorang tidak hanya sekedar menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga mempunyai kemampuan untuk menangkap makna dari yang dipelajari secara lebih mendalam, dan mampu memahami konsep dari pelajaran tersebut.

Teori Konsumsi Islami

Islam berpandangan bahwa hal terpenting yang harus dicapai dalam aktifitas konsumsi adalah *masalahah*. “*Maslahah* adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia” (P3EI, 2011:43). *Maslahah* memiliki dua kandungan, yaitu manfaat dan berkah. *Maslahah* hanya bisa didapatkan oleh konsumen saat mengkonsumsi barang yang halal saja.

Halal adalah tindakan yang dibenarkan untuk dilakukan oleh syara (Sholihin, 2010:301). Halal dibagi menjadi tiga yaitu halal menurut sifat zat, cara memperolehnya, dan cara pengolahannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al Baqarah:173

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ
وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزِيرِ وَمَا
أَهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ
اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا
إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Referensi:

<https://tafsirweb.com/660-surat-al-baqarah-ayat-173.html>173. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ajaran syariah dalam bentuk konsumsi yaitu mengkonsumsi halal dan haram, pelarangan terhadap ishraf (berlebihan) yaitu bermewah-mewahan dan bermegah-megahan, konsumsi sosial, dan aspek-aspek normatif lainnya. Seorang konsumen Muslim harus memperhatikan produk-produk yang dikonsumsi agar terhindar dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah serta tidak berlebihan.

Keimanan seorang Muslim dapat diukur dengan bagaimana seorang Muslim menjalani kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al Qur’an dan hadits. Dalam konteks ekonomi, seorang Muslim diwajibkan untuk mengkonsumsi hal-hal yang baik saja. Yaitu halal baik halal menurut sifat zat, cara pemrosesan, dan cara mendapatkannya. Mengkonsumsi barang dan jasa yang halal saja merupakan bentuk kepatuhan manusia kepada Allah SWT, sebagai balasannya, manusia akan mendapatkan pahala sebagai bentuk berkah dari barang dan jasa yang dikonsumsi (P3EI, 2011:129).

Teori konsumsi Islam mengajarkan untuk membuat prioritas dalam pemenuhan kebutuhan. “Urutan prioritas kebutuhan tersebut adalah: *dharuriyat* (primer), *hajjiyat* (sekunder), dan *tahsiniyat* (tersier)” (Muflih, 2006:66-70). Kebutuhan *dharuriyat* mencakup: agama (*din*), kehidupan (*nafs*), pendidikan (*‘aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Kebutuhan *hajjiyat* adalah segala sesuatu yang oleh hukum syara tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok keperluan manusia di atas, akan tetapi dimaksudkan untuk menghilangkan kesempitan (*musyaqat*) atau berhati-hati (*ihthiyah*) terhadap lima hal tersebut. Tingkatan kebutuhan selanjutnya adalah *tahsiniyat*. Tingkatan kebutuhan ini memiliki fungsi sebagai penambah keindahan dan kesenangan hidup. Urusan tahsiniyah dalam konsumsi bisa dengan memberikan sedekah kepada orang yang sangat membutuhkan, sebagai bentuk kepedulian, bersopan santun dalam melakukan makan dan minum, konsumsi segala sesuatu yang bersih, tidak mengandung penyakit, dan lain sebagainya. Kebutuhan *tahsiniya* hanya boleh dipenuhi setelah kebutuhan

dharuriyat dan *hajjiyat* terpenuhi lebih dulu (Muflih, 2006: 66-70).

Sepintas, prioritas pemenuhan kebutuhan tersebut tidak berbeda dengan prioritas pemenuhan kebutuhan yang ada di dalam teori konsumsi ekonomi sekuler, namun jika diperhatikan lagi, kebutuhan *dharuriyat* (primer) mengandung unsur-unsur yang berbeda dengan kebutuhan primer yang ada di teori konsumsi ekonomi sekuler. Perbedaan tersebut adalah kebutuhan seseorang untuk beribadah. Teori konsumsi ekonomi sekuler hanya mencakup kebutuhan sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup selaras, yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan duniawi dan *ukhrawi*. Sehingga kebutuhan untuk beribadah termasuk dalam kebutuhan *dharuriyat* (primer).

Terdapat dua hal yang mendasari seseorang dalam berkonsumsi, yaitu kebutuhan dan keinginan. Pemenuhan terhadap sesuatu yang dibutuhkan akan memberikan tambahan manfaat fisik, spiritual, intelektual ataupun material, sedangkan pemenuhan keinginan akan menambah kepuasan psikis di samping manfaat lainnya (P3EI, 2011:130).

Tabel 1
Karakteristik Kebutuhan dan Keinginan

Karakteristik	Kebutuhan	Keinginan
Sumber	Fitrah manusi	Hasrat (nafsu) manusia
Hasil	Manfaat dari berkah	Kepuasan
Ukuran	Fungsi	Preferensi/selera
Sifat	Objektif	Subjektif
Tuntunan Islam	Dipenuhi	Dibatasi/dikendalikan

Pemahaman Konsumen Muslim

Dalam penelitian ini, pemahaman yang dimaksud adalah

pemahaman seorang muslim terhadap teori konsumsi Islam (sebagai bagian dari ajaran agama Islam). Pemahaman

konsumsi Islam tidak terlepas dari pemahaman seorang Muslim mengenai ajaran agama Islam itu sendiri (Zulfikar dan Meri, 2014:741). Pemahaman konsumsi Islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu Menjalankan perintah Allah SWT, menjauhi larangan Allah SWT, mendirikan shalat, Menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah.

Perilaku Konsumen Muslim

Perilaku konsumen Islami didasarkan atas rasionalitas yang disempurnakan dan mengintegrasikan keyakinan dan kebenaran yang melampaui rasionalitas manusia yang sangat terbatas berdasarkan Al-quran dan Sunnah. Islam memberikan konsep pemenuhan kebutuhan disertai kekuatan moral, ketiadaan tekanan batin dan adanya keharmonisan hubungan antar sesama. Ekonomi Islam bukan hanya berbicara tentang pemuasan materi yang bersifat fisik, tapi juga berbicara cukup luas tentang pemuasan materi yang bersifat abstrak, pemuasan yang lebih berkaitan dengan posisi manusia sebagai hamba Allah Swt.

Konsumsi merupakan cara penggunaan yang harus diarahkan pada pilihan-pilihan yang baik dan tepat agar kekayaan bisa dimanfaatkan kepada jalan yang sebaik mungkin untuk masyarakat banyak. Perilaku konsumen Muslim yang harus diperhatikan adalah (Said, 2008:60) :

1. Penggunaan barang-barang yang bersih, baik, dan bermanfaat
2. Kewajaran dalam membelanjakan harta
3. Sikap sederhana dan adil
4. Sikap kemurahan hati dan moralitas yang tinggi

5. Mendahulukan kebutuhan yang lebih prioritas

Perilaku konsumsi seorang muslim harus didasarkan pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya agar tercipta kehidupan manusia yang lebih sejahtera. Menurut Amiruddin (2013: 121-122), seorang muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu:

1. Manusia tidak kuat sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi masyarakat atau negara. Keberlangsungan hidup manusia diatur oleh Allah. Seorang muslim akan yakin bahwa Allah swt. akan memenuhi segala kebutuhan hidupnya sebagaimana firman Allah dalam Surat an-Nahl ayat 11 yang menjelaskan bahwasanya Allah-lah yang telah menurunkan air dari langit, diantaranya untuk dikonsumsi manusia dan tumbuhan yang ada di bumi, dan Allah menumbuhkan tanaman dengan air itu yang darinya tumbuh bermacam-macam buah.
2. Dalam konsep Islam kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seorang muslim. Dimana batas-batas fisik merefleksikan pola yang digunakan seorang muslim untuk melakukan aktivitas konsumsi, bukan disebabkan pengaruh referensi semata yang mempengaruhi pola konsumsi seorang muslim.
3. Perilaku berkonsumsi seorang muslim diatur perannya sebagai makhluk sosial. Maka, dalam berperilaku dikondisikan untuk saling menghargai dan menghormati orang lain, yang perannya sama sebagai makhluk

yang mempunyai kepentingan guna memenuhi kebutuhan. Perilaku konsumsi dalam pandangan Islam akan melihat bagaimana suasana psikologi orang lain.

Prinsip Dasar Perilaku Konsumen Islami

Menurut Jaribah dan Al-Fiqh (2010: 182-185) prinsip dasar perilaku konsumen Islami diantaranya:

1. Prinsip syariah; yaitu menyangkut dasar syariat yang harus terpenuhi dalam melakukan konsumsi di mana terdiri dari: (a) Prinsip akidah, yaitu hakikat konsumsi adalah sebagai sarana untuk ketaatan untuk beribadah. (b) Prinsip ilmu, yaitu seseorang ketika akan mengkonsumsi harus mengetahui ilmu tentang barang yang akan dikonsumsi dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya apakah merupakan sesuatu yang halal atau haram baik ditinjau dari zat, proses, maupun tujuannya. (c) Prinsip 'amaliyah, seseorang dituntut untuk menjalankan apa yang sudah diketahui, maka dia akan mengkonsumsi hanya yang halal serta menjauhi yang haram dan syubhat.
2. Prinsip kuantitas; yaitu sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat Islam. Salah satu bentuk prinsip kuantitas ini adalah kesederhanaan, yaitu mengkonsumsi secara proporsional tanpa menghamburkan harta, bermewah-mewah, mubadzir, namun tidak juga pelit.

Menyesuaikan antara pemasukan dan pengeluaran juga merupakan perwujudan prinsip kuantitas dalam konsumsi.

3. Prinsip prioritas; yaitu membuat prioritas kebutuhan mulai dari kebutuhan mulai dari kebutuhan primer, sekunder dan tersier.
4. Prinsip sosial; yaitu memperhatikan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga tercipta keharmonisan hidup dalam masyarakat, di antaranya: (1) kepentingan umat, yaitu saling menanggung dan menolong sehingga Islam mewajibkan zakat bagi yang mampu juga menganjurkan shadaqah, infaq dan wakaf; (2) keteladanan, yaitu memberikan contoh yang baik dalam mengkonsumsi baik dalam keluarga atau masyarakat; dan (3) tidak membahayakan/merugikan dirinya sendiri dan orang lain dalam mengkonsumsi sehingga tidak menimbulkan kemudharatan.
5. Kaidah lingkungan; yaitu dalam mengkonsumsi harus sesuai dengan kondisi potensi daya dukung sumber daya alam dan keberlanjutannya atau tidak merusak lingkungan. Seorang muslim dalam penggunaan penghasilannya memiliki dua sisi, yaitu pertama untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya dan sebagiannya lagi untuk dibelanjakan di jalan Allah.

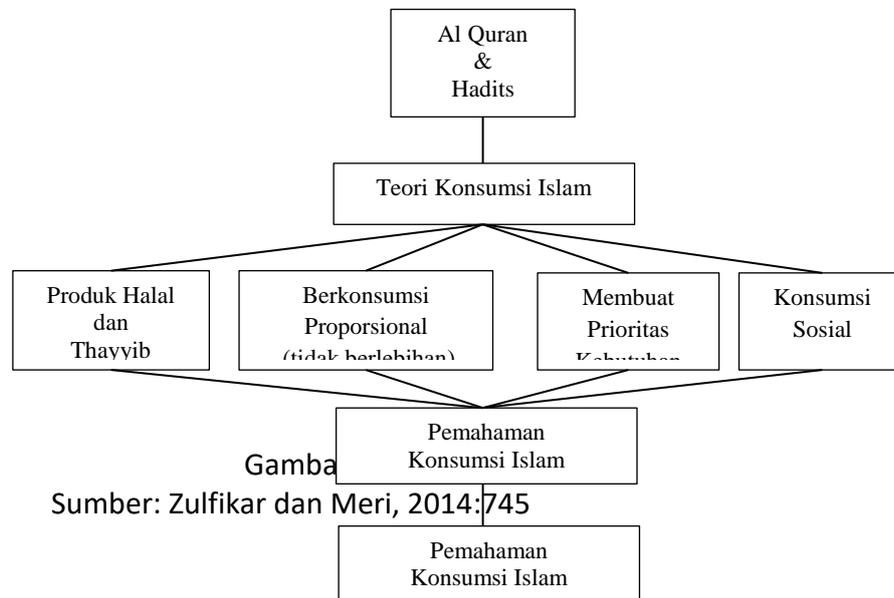
Proposisi

Implementasi pemahaman konsumsi Islam pada diri seorang konsumen muslim akan berdampak pada perilaku konsumen yang sesuai

dengan prinsip dasar perilaku konsumen Islami, yaitu: konsumsi produk halal dan *thayyib*, berkonsumsi

secara proporsional (tidak berlebihan), membuat prioritas kebutuhan dan konsumsi sosial.

Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir di atas menunjukkan bahwa Al Qur'an dan hadits merupakan dasar teori konsumsi Islam yang harus dipahami oleh setiap Muslim. Implementasi pemahaman konsumsi Islam pada konsumen muslim akan berdampak pada perilaku konsumen seorang Muslim. Seorang Muslim yang taat akan selalu menyesuaikan semua aktifitasnya dengan ajaran Islam, termasuk dalam aktivitas berkonsumsi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana implementasi pemahaman konsumsi Islam pada perilaku konsumen Muslim (studi kasus pada mahasiswa Prodi Ekonomi Islam

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, misalnya dengan wawancara mendalam sehingga akan ditemukan pola-pola yang jelas. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89).

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada implementasi pemahaman konsumsi Islam pada perilaku konsumen Muslim studi kasus

pada mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan.

Penelitian yang dimaksud adalah dalam rangka menjawab rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana implementasi pemahaman konsumsi Islam pada perilaku konsumen Muslim studi kasus pada mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua yaitu data utama dan data penunjang atau tambahan. Data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data primer yang berasal dari hasil wawancara dan observasi langsung dari lapangan sehingga datanya adalah kata-kata dan tindakan dari obyek penelitian atau dalam hal ini mahasiswa Prodi Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Pekalongan.

Data penunjang merupakan data sekunder yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, internet yang berkaitan dengan permasalahan.

Prosedur Pengumpulan Data

Persiapan Awal

Pada tahap ini peneliti akan memilih mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam STIE Muhammadiyah Pekalongan yang telah menempuh mata kuliah pengantar ekonomi Islam, dan ekonomi mikro Islam, Kemudian peneliti akan membuat kesepakatan waktu wawancara dengan objek penelitian.

Proses memasuki lokasi wawancara objek penelitian

Peneliti mengumpulkan data melalui tanya jawab secara langsung dan mendalam kepada objek penelitian. Pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan perkembangan topik wawancara yang dilakukan namun tetap berada dalam ruang lingkup penelitian. Waktu wawancara disesuaikan dengan kesepakatan yang dilakukan peneliti dengan objek penelitian. Tempat wawancara sebagian besar dilakukan di kampus STIE Muhammadiyah Pekalongan.

Saat pengumpulan data

Peneliti akan merekam dan mencatat semua percakapan yang berlangsung selama wawancara. Kemudian hasil rekaman dan catatan tersebut akan diinterpretasikan sehingga dapat dijadikan hasil pembahasan dan simpulan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan tersebut diatas. Menurut Bogdan dalam Sugiyono (2012:244) "analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain."

Pembahasan dilakukan dengan cara mengobservasi serta mencari tahu bagaimana implementasi konsumsi Islami mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam STIE Muhammadiyah

Pekalongan. Indikator yang digunakan adalah pemahaman dan penerapan konsumsi Islami dalam kehidupan sehari-hari dan juga pembekalan ilmu ekonomi mikro islami selama kuliah. Indikator tersebut dapat dijadikan acuan keberhasilan mahasiswa dalam berperilaku konsumsi secara Islami. Apabila indikator tersebut dilaksanakan dengan baik, berarti mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam STIE Muhammadiyah Pekalongan berhasil mengimplementasikan pola konsumsi Islami dengan baik, dan sebaliknya jika tidak dilaksanakan dengan baik, berarti mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam STIE Muhammadiyah Pekalongan tidak berhasil mengimplementasikan pola konsumsi Islami dengan baik.

Penentuan Informan

Informan dipilih sesuai spesifikasi peneliti guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Kriteria informan pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Ekonomi Islam STIE Muhammadiyah Pekalongan dan bersedia di wawancara, selain itu mahasiswa tersebut telah belajar Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Mikro Syariah. Peneliti memilih delapan mahasiswa dikarenakan jawaban hasil wawancara dari delapan informan tersebut sudah mewakili pertanyaan peneliti.

PEMBAHASAN

Pemahaman Konsumsi Islam

Menurut Partowisastro (1983: 22-24), pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengerti atau mengetahui suatu hal dengan benar. Pemahaman dibutuhkan agar apa yang dipelajari oleh seseorang dapat

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman teori konsumsi Islam yang mengandung lima unsur penting, yaitu: pemahaman mengenai konsumsi barang halal dan *thayyib*, pemahaman mengenai konsumsi yang proporsional (menjauhi *israf*), pemahaman mengenai prioritas kebutuhan, pemahaman mengenai konsumsi sosial (pelaksanaan zakat/infak/sedekah) dan pemahaman mengenai kaidah lingkungan. Berikut ini adalah pemahaman para informan mengenai kelima unsur tersebut:

1. Halal dan Thayyib

Mengonsumsi yang halal dan baik (*thayyib*) merupakan manifestasi dan investasi dari ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT (Al-Maidah, 3: 88). Memakan yang halal dan *thayyib* merupakan perintah dari Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia yang beriman. Halal tidak hanya dinilai dari sifat zatnya, namun juga bagaimana cara produk/barang tersebut diperoleh, diproses, dan dipergunakan. Barang yang halal tidak dapat dikonsumsi sebanyak yang diinginkan, harus dibatasi sebatasukupnya (keperluan), demi menghindari kemewahan, berlebih-lebihan dan kemubadziran. Manusia secara umum dan muslim secara khusus untuk senantiasa menjaga unsur ke-*halalan* dan ke-*thayyiban* dalam konsumsi sebagai langkah untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Konsumsi produk/barang halal akan

menimbulkan manfaat lain yang hanya diperoleh jika seorang

muslim mengkonsumsinya, yaitu keberkahan.

Tabel 2
Pemahaman Halal Oleh Informan

Informan	Unsur-unsur Konsumsi Islam yang Dipahami Informan
	Halal dan <i>Thayyib</i>
1	Halal adalah sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat untuk dikonsumsi dan akan membawa keberkahan hidup. <i>Thayyib</i> adalah tidak mengandung najis dan juga tidak haram dikonsumsi.
2	Halal adalah segala hal yang diperbolehkan oleh Islam, tidak ada unsur yang membahayakan dan bukan dengan hasil muamalah yang dilarang. <i>Thayyib</i> adalah sesuatu yang layak dikonsumsi.
3	Halal adalah segala hal yang sesuai syariat Islam, yang mendatangkan berkah saat mengkonsumsinya. <i>Thayyib</i> adalah makanan yang dikonsumsi baik bagi tubuh dan tidak menimbulkan sesuatu yang membahayakan.
4	Halal itu sesuatu yang diridhoi oleh Allah SWT, sedangkan <i>thoyyib</i> itu sesuatu yang halal dan bermanfaat. Dalam mengonsumsi harus memperhatikan kehalalannya dan manfaatnya.
5	Halal adalah semua hal yang diperbolehkan oleh Islam dalam mengonsumsi disertai perhatian cara memperolehnya, bukan dengan muamalah yang dilarang. <i>Thayyib</i> adalah baik bagi tubuh dan tidak membawa dampak negatif saat mengkonsumsinya.
6	Halal adalah segala hal yang tidak mengandung bahan yang haram atau dilarang untuk dikonsumsi umat Islam, baik dari zat barangnya maupun proses pengolahannya harus sesuai hukum Islam. <i>Thayyib</i> adalah sesuatu yang baik bagi tubuh, menghindari syubhat dan membawa kemaslahatan
7	Halal adalah segala sesuatu yang dapat dikonsumsi dan membawa keberkahan bagi yang mengkonsumsinya. <i>Thayyib</i> adalah sesuatu yang membawa manfaat atau kebaikan dan tidak berefek buruk terhadap konsumen.
8	Halal adalah semua hal yang diperbolehkan dalam Islam, baik dari sifat zatnya dan cara mendapatkannya. <i>Thayyib</i> adalah baik untuk badan, tidak menjijihkan dan menyehatkan jasmani rohani.

Sumber: Diolah Penulis

2. Konsumsi yang Proporsional
Islam mengajarkan umatnya untuk mengonsumsi secara wajar, tidak bermewah-mewah dan tidak berlebihan. Jika manusia dilarang untuk berlebih-lebihan itu berarti manusia sebaiknya melakukan konsumsi seperlunya saja. (QS. Al-A'raf: 31)

Berdasarkan ayat inilah maka sikap mengurangi kemubadziran, sifat sok pamer, mengonsumsi barang-barang yang tidak perlu, dalam bahasa ekonomi perilaku konsumsi Islami yang tidak berlebihan. Maka pola konsumsi Islam lebih didorong oleh fakta kebutuhan (*needs*) daripada keinginan (*wants*).

Tabel 3
Pemahaman Proporsional dalam Berkonsumsi oleh Informan

Informan	Unsur-unsur Konsumsi Islam yang Dipahami Informan
	Proporsional dalam Berkonsumsi
1	Tidak melebihi dari kebutuhan yang wajar dan tidak terlalu memenuhi hawa nafsu serta tidak terlampau kikir.
2	Menggunakan harta secara wajar dan berimbang dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan serta tidak mengkonsumsi barang-barang yang tidak perlu.
3	Dalam mengkonsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, bukan besar pengeluaran daripada pendapatan.
4	Kebutuhan harus didahulukan daripada keinginan. Kebutuhan wajib dipenuhi sedangkan keinginan merupakan dorongan hawa nafsu.
5	Kebutuhan merupakan segala hal dasar di dalam hidup manusia yang wajib terpenuhi daripada keinginan. Keinginan adalah dorongan hawa nafsu dan menjadikan seseorang boros.
6	Kebutuhan harus segera dipenuhi, keinginan dapat ditunda setelah terpenuhinya kebutuhan.
7	Pemenuhan kebutuhan harus didahulukan daripada keinginan karena pemenuhan kebutuhan merupakan hal utama dalam kehidupan seseorang, sedangkan keinginan tidak harus dipenuhi.
8	Konsumsinya harus sesuai kebutuhan dan tidak mementingkan keinginan. Lebih mementingkan kebutuhan agar berkah, karena sebagai muslim harus mementingkan <i>mashlahah</i> yaitu pemenuhan kebutuhan di dunia dan sebagai bekal di akhirat.

Sumber: Diolah Penulis

3. Prioritas Kebutuhan

Perilaku konsumsi semestinya dapat memperhatikan aspek-aspek yang tergolong kebutuhan primer (*dharuriyat*) kemudian sekunder (*hajjiyat*) dan trisier (*tahsiniyat*) sesuai dengan semangat *al-maqashid asy-syari'ah*, sehingga dalam memenuhi kebutuhan seorang konsumen lebih mengedepankan aspek kebutuhan dari pada aspek keinginan demi membatasi kebutuhan dan keinginan

manusia yang sifatnya senantiasa tidak terbatas.

Sepintas susunan tersebut tidak berbeda dengan susunan kebutuhan manusia dalam ekonomi sekuler. Namun sebenarnya terdapat hal yang membedakan kebutuhan primer dalam ekonomi Islam dengan ekonomi sekuler. Kebutuhan primer dalam ekonomi Islam mencakup: agama, kehidupan, pendidikan, keturunan, dan harta (Muflih, 2006: 66).

Tabel 4
Pemahaman Proporsional dalam Berkonsumsi oleh Informan

Informan	Unsur-unsur Konsumsi Islam yang Dipahami Informan
	Proporsional dalam Berkonsumsi
1	Semua informan berpendapat bahwa terdapat perbedaan pada susunan kebutuhan primer dalam ekonomi Islam dengan ekonomi sekuler. Dalam ekonomi Islam kebutuhan akan ibadah, kebutuhan sosialisasi, dan pendidikan merupakan kebutuhan pokok selain kebutuhan pangan, sandang, papan bagi seorang muslim. Semua informan juga mengaku bahwa pembuatan skala prioritas membantu mereka dalam berhemat, tidak boros, lebih tertata dalam pengeluaran keuangan dan lebih bijak dalam membelanjakan uang yang dimiliki serta menjadikan mereka tidak ingin berlebihan dalam konsumsi.
2	
3	
4	
5	
6	
7	
8	

Sumber: Diolah Penulis

4. Konsumsi Sosial

Nikmat konsumsi yang didapatkan seseorang adalah atas anugerah Allah SWT. Oleh karena itu hendaknya seseorang tidak lupa untuk selalu bersyukur kepadaNya. Adapun cara untuk bersyukur adalah dengan selalu mengagungkanNya dan berbagi kepada sesama dengan bentuk zakat dan sedekah. Kenikmatan yang diterima seseorang muslim dalam Islam juga tidak bisa dinikmati sendiri. Fitrah manusia sebagai makhluk sosial adalah sesuai dengan tuntunan Islam

untuk juga memperhatikan saudara sesama muslim yang lain.

Firman Allah SWT:

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.

Konsumsi sosial mendapat perhatian penting dalam Islam karena konsumsi tersebut dapat kontribusinya secara langsung membantu dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana fisik (Muflih, 2006:17).

Tabel 5
Pemahaman Konsumsi Sosial oleh Informan

Informan	Unsur-unsur Konsumsi Islam yang Dipahami Informan
	Konsumsi Sosial
1	Mengonsumsi sesuatu yang bermanfaat juga untuk orang lain, apapun yang kita lakukan sebaiknya bermanfaat untuk kita sendiri dan orang lain.
2	Terdapat hak fakir miskin pada harta yang dimilikinya sehingga harus disalurkan melalui infak dan sedekah agar membawa berkah dan manfaat.

3	Mengedepankan potensi kemanusiaan sehingga dengan konsumsi social mengedepankan adanya jaminan hidup yang lebih baik.
4	Konsumen muslim akan membelanjakan pendapatannya untuk duniawi dan ukhrawi sehingga harus mengalokasikan pendapatannya yang halal untuk zakat, infaq dan sedekah sebagai bukti ketaatan kepada Allah.
5	Terdapat hak dhuafa dalam harta yang dimiliki konsumen sehingga harus disalurkan dalam bentuk zakat-zakat wajib, diikuti sedekah dan infak.
6	Harta yang dimiliki akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak, sehingga perlu didistribusikan untuk kepentingan agama.
7	Terdapat hak orang lain pada harta yang dimiliki sehingga perlu mengeluarkan zakat, infak maupun sedekah sehingga dapat membersihkan harta dari segala noda syubhat.
8	Harta yang dimiliki hanya titipan dari Allah dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban sehingga harus menyalurkan harta tersebut melalui zakat, infak maupun sedekah. Melalui konsumsi sosial tersebut dapat mensucikan hati.

Sumber: Diolah Penulis

Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam Sebagai Dasar Perilaku Konsumen Muslim Halal dan Thayyib

Tabel 6
Implementasi Pemahaman Halal dan *Thayyib* oleh Informan

Informan	Unsur-unsur Konsumsi Islam yang Dipahami Informan
	Halal dan Thayyib
1	Informan harus memperhatikan bahwa makanan yang dikonsumsi halal dan baik sehingga membawa manfaat bagi kesehatan. Dalam memilih makanan harus diperhatikan sumber didapatkannya makanan tersebut, jika sumbernya tidak halal makanan tersebut menjadi tidak halal. Harus memperhatikan bahan yang digunakan, logo halal pada kemasan, masa berlaku, dan sebagainya. Kemudian ada makanan yang perlu dihindari seperti daging anjing, babi dan makanan yang terlihat menjijihkan.
2	Sebelum membeli atau mengonsumsi suatu makanan, informan melihat label halal pada kemasan produk, apabila tidak ada logo halalnya informan cenderung ragu-ragu akan kebaikan manfaat yang didapat dan menghindari produk tersebut.
3	Informan mengetahui kehalalan suatu produk melalui logo halal pada kemasan produk makanan yang konsumsinya. Apabila dikemas tidak ada logo halalnya, informan langsung menanyakan kepada penjual mengenai kehalalan produk tersebut dan memastikan bahwa makanan tersebut baik untuk dikonsumsi.

4	Informan menghindari produk-produk yang tidak jelas kondisi kehalalannya. Misalnya produk impor dari luar negeri yang belum jelas bahan dan kehalalannya. Misalpun banyak pembelinya dan makanan tersebut sedang ngetrand dan hits di masyarakat tetapi informan tidak terpengaruh untuk membelinya dan justru menghindari makanan tersebut karena ragu-ragu akan kehalalannya. Informan hanya akan membeli produk makanan yang telah diketahui kehalalannya dan baik untuk badan.
5	Informan mengetahui kehalalan suatu produk dengan melihat label halal dan komposisi pada kemasan produk yang akan dikonsumsi, sehingga tidak hanya ketenangan jiwa yang didapat tapi juga mengetahui bahwa makanan yang dikonsumsi baik untuk badan dan tidak berdampak buruk untuk kesehatan.
6	Informan melihat bahan yang digunakan dalam membuat produk, dilihat logo halal pada kemasannya dan juga rekomendasi dari teman bahwa produk yang dikonsumsi memang halal.
7	Informan menggunakan rekomendasi atau informasi dari teman-temannya untuk mengetahui kehalalan suatu produk terutama pada produk yang tidak mencantumkan logo halal. Dengan mendapatkan dan mengonsumsi makanan yang baik akan berdampak pada sifat kita sehari-hari.
8	Informan langsung mengamati bahan yang digunakan, proses pembuatan dan penyajiannya apabila mengonsumsi makanan di pinggir jalan yang tidak ada logo halalnya. Informan juga menanyakan kepada penjual terkait kehalalan dan ke higienisan produk tersebut.

Sumber: Diolah Penulis

Konsumsi yang Proporsional

Tabel 7

Implementasi Pemahaman Konsumsi yang Proporsional oleh Informan

Informan	Unsur-unsur Konsumsi Islam yang Dipahami Informan
	Konsumsi yang Proporsional
1	Semua informan mengatakan bahwa mereka menggunakan uang yang diterimanya tiap bulan dengan membuat skala prioritas. Dengan membuat skala prioritas informan bisa mendahulukan kebutuhan dan keperluan yang paling penting serta menjadi tidak asal-asalan dalam memenuhi kebutuhan serta keinginan.
2	
3	
4	
5	
6	
7	
8	

Sumber: Diolah Penulis

Prioritas Kebutuhan

Tabel 8
Implementasi Pemahaman Prioritas Kebutuhan oleh Informan

Informan	Unsur-unsur Konsumsi Islam yang Dipahami Informan
	Prioritas Kebutuhan
1	Informan membagi pengeluarannya tiap bulan menjadi beberapa pos pengeluaran. Dimulai dari pengeluaran yang paling utama yaitu: kebutuhan kuliah, pembelian pengeluaran keperluan kuliah, dana cadangan, dan infak/sedekah.
2	Informan membagi pengeluarannya tiap bulan menjadi empat pos pengeluaran untuk rencana konsumsinya, yaitu: kebutuhan pokok (kebutuhan kuliah, makan, transportasi), konsumsi sosial, dan kegiatan rekreatif.
3	Informan tidak membuat pos pengeluaran tertentu pada pengeluarannya tiap bulan. Informan mendahulukan kebutuhan untuk infak/sedekah ke fakir miskin, untuk uang saku adik ke sekolah dan biaya kuliah informan. Selanjutnya uang yang tersisa digunakan untuk dana cadangan.
4	Informan mendahulukan kebutuhan kuliah, kebutuhan makan saat di lingkungan kampus, kemudian kebutuhan konsumsi social dan menabung. Informan menyusun prioritas tersebut sebagai acuan, pada praktiknya prioritas tersebut dapat berubah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan setiap bulannya oleh informan.
5	Informan tidak membuat pos-pos tertentu dalam rencana pengeluarannya tiap bulan, namun informan membuat skala prioritas dalam pengeluarannya yaitu menempatkan kebutuhan kuliah sebagai prioritas utama. Sisanya digunakan untuk konsumsi sosial dan ditabung.
6	Informan membuat tiga pos pengeluaran untuk rencana konsumsinya, yaitu kebutuhan pokok (kebutuhan kuliah, makan, dan transportasi), untuk konsumsi sosial dan kegiatan rekreatif.
7	Informan tidak membuat pos pengeluaran tertentu pada pengeluarannya tiap bulan, namun informan mendahulukan kebutuhan untuk kuliah dan konsumsi sosial pada pada pengeluarannya. Sisanya diberikan kepada orang tua dan untuk dana cadangan.
8	Informan mendahulukan kebutuhan untuk biaya kuliah sebagai prioritas utama kemudian infak/sedekah, dana cadangan dan sisanya ditabung.

Sumber: Diolah Penulis

Konsumsi Sosial

Tabel 9
Implementasi Pemahaman Konsumsi Sosial oleh Informan

Informan	Unsur-unsur Konsumsi Islam yang Dipahami Informan
	Konsumsi Sosial
1	Informan tidak membuat prosentase tertentu tiap bulan untuk konsumsi sosial, namun informan tetap melaksanakan infak/sedekah dengan jumlah uang yang tidak tetap setiap bulannya.
2	Informan menyisihkan 2,5% uang yang diterima setiap bulan dari orang tuanya untuk disalurkan kepada fakir miskin melalui LAZ.
3	Informan tidak membuat prosentase jumlah uang yang akan digunakan untuk konsumsi sosial. Informan menyalurkan zakat/infak di berbagai kesempatan,

	misalnya dalam penggalangan dana bantuan kemanusiaan ataupun informan memberikan sedekah/infak tersebut kepada orang yang berhak menerimanya.
4	Informan tidak membuat prosentase tertentu mengenai jumlah uang yang digunakan untuk konsumsi sosial. Jumlah yang dikeluarkan untuk konsumsi sosial bervariasi setiap bulan, tergantung dari besarnya pengeluaran kebutuhan yang harus dipenuhi.
5	Informan menganggarkan uang bulanan dari gaji yang diterimanya setiap bulan sebanyak 2,5% untuk disalurkan melalui infak di masjid pada saat pelaksanaan shalat fardhu dan sedekah pada dhuafa yang ditemuinya di jalanan.
6	Informan tidak membuat prosentase tertentu tiap bulan untuk konsumsi sosial, namun informan tetap mengeluarkan konsumsi sosial melalui kotak amal yang disediakan di masjid saat shalat berjamaah dan nominal yang disedekahkan berbeda-beda jumlahnya.
7	Informan menganggarkan uang bulanan yang diterimanya dari gajinya sebagai pegawai di perusahaan swasta $\pm 5\%$ untuk disalurkan melalui sedekah pada para dhuafa melalui LAZ.
8	Informan tidak membuat prosentase tertentu mengenai jumlah uang yang digunakannya untuk sedekah/infak. Tergantung dari besarnya uang yang diberikan orang tua dan besarnya kebutuhan yang dipenuhi, setelah itu sisanya untuk sedekah.

Sumber: Diolah Penulis

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam STIE Muhammadiyah Pekalongan yang memiliki pemahaman konsumsi Islam telah mengimplementasikan pemahaman tersebut pada perilaku konsumsinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Secara umum, mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam STIE Muhammadiyah Pekalongan merasakan perbedaan pada perilaku konsumsi mereka saat ini dengan perilaku konsumsi mereka saat belum mengetahui teori konsumsi Islam, yakni dalam konsumsi, seorang muslim harus memperhatikan kehalalan dan kebaikan (*halalan Thoyyib*) terhadap sesuatu yang akan di konsumsinya. Lebih memperhatikan kehalalan produk yang akan dikonsumsi baik

berupa sifat zat, cara pengolahan produk, dan cara memperolehnya. Kemudian proporsional dalam berkonsumsi, yakni mendahulukan kebutuhan daripada keinginan yang didorong oleh kepuasan hawa nafsu. Penyusunan prioritas juga dilakukan oleh mahasiswa agar dapat menentukan kebutuhan utama yang harus segera terpenuhi. Perbedaan terakhir yaitu mahasiswa menyadari pentingnya konsumsi sosial untuk mereka yang membutuhkan karena fitrah manusia sebagai makhluk sosial adalah sesuai dengan tuntunan Islam untuk juga memperhatikan saudara sesama muslim yang lain.

3. Implementasi pemahaman unsur halal dan *thayyib* dalam konsumsi Islam oleh para mahasiswa diwujudkan melalui pemeriksaan label halal pada kemasan produk yang akan dikonsumsi, rekomendasi dari teman atau saudara yang telah mengkonsumsi produk tersebut,

menanyakan langsung kepada penjual terkait kehalalan dan ke higienisan produk tersebut dan memastikan bahwa makanan tersebut baik untuk dikonsumsi sehingga tidak berdampak buruk untuk kesehatan.

4. Implementasi pemahaman unsur proporsional dalam berkonsumsi oleh para mahasiswa diwujudkan melalui pembuatan skala prioritas konsumsi. Dengan membuat skala prioritas informan bisa mendahulukan kebutuhan dan keperluan yang paling penting serta menjadi tidak asal-asalan dalam memenuhi kebutuhan serta keinginan.
5. Implementasi pemahaman unsur prioritas kebutuhan dalam berkonsumsi oleh para mahasiswa diwujudkan dalam bentuk pembuatan pos-pos pengeluaran yang telah diatur sedemikian rupa. Pembuatan skala prioritas membantu mereka dalam berhemat, tidak boros, lebih tertata dalam pengeluaran keuangan dan lebih bijak dalam membelanjakan uang yang dimiliki serta menjadikan mereka tidak ingin berlebihan dalam konsumsi. Semua informan berpendapat bahwa terdapat terdapat perbedaan pada susunan kebutuhan primer dalam ekonomi Islam dengan ekonomi sekuler. Dalam ekonomi Islam kebutuhan akan ibadah, kebutuhan sosialisasi, dan pendidikan merupakan kebutuhan pokok selain kebutuhan pangan, sandang, papan bagi seorang muslim.
6. Implementasi pemahaman unsur konsumsi sosial oleh para mahasiswa diwujudkan dalam

bentuk pelaksanaan sedekah/infak yang direncanakan tiap awal bulan setelah mendapatkan uang bulanan dari orang tua. Beberapa mahasiswa yang sudah bekerja bahkan membuat prosentase tertentu untuk konsumsi sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. 2006. *Al-Fiqh Al-Iqtishadi Li Amiril mukminin Umar Ibn Al-Khaththab*. diterjemahkan oleh Asmuni Solihan Zamakhsyari: *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Kathab*. Jakarta: Khalifa.
- Amiruddin K. 2013. *Ekonomi Mikro (Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional)*. Cet. I: Alauddin University Press.
- Anas Sudiyono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anas, Yusuf. 2009. *Managemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Jogja: IRCiSoD.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mayasari, lin & Anita Maharani. 2011. Idealisme versus Relativisme Generasi Y Terhadap Iklan dengan Tema Sexual Appeal. *Karisma*. V (2): 84-93.
- Muflih, Muhammad. 2006. *Perilaku Konsumen Dalam Prespektif*

- Ilmu Ekonomi Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhammad.2004. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : BPFE.
- Partowisastro, K. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Paul A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. 2001. *kamus ilmiah populer*.Surabaya: Arloka.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). 2011. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Said, Syihabudin & Ma'zumi, M. 2008. *Falsafah dan Perilaku Ekonomi Islam*. Jakarta: Diadit Media.
- Sholihin, Ahmad Ifham. 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- W.J.S. Porwadarminto. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulfikar dan Meri. 2014. Implementasi Pemahaman Konsumsi Islam pada Perilaku Konsumen Muslim. *Jurnal JESTT* Vol. 1 No. 10 Oktober 2014.